

**TELAAH ATAS MODEL PUJIAN TERHADAP HAMBA-HAMBA ALLAH**

**PILIHAN**

**(Term: Shallaallahu Alaihi Wasallam (SAW), Alaihi Salam (AS),  
Radhiyaallahu'anhu (RA))**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Tafsir Hadits (TH)



**ULIL AF'IDAH**

**Nim: 4102013**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2007**

**TELAAH ATAS MODEL PUJIAN TERHADAP HAMBA-HAMBA ALLAH**

**PILIHAN**

**(Term: Shallaallahu Alaihi Wasallam (SAW), Alaihi Salam (AS),  
Radhiyaallahu'anhu (RA))**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I  
dalam Ilmu Ushuluddin

**Oleh :**

**ULIL AFI'DAH**

**Nim: 4102013**

Semarang, 10 Juli 2007

Disetujui oleh:

pembimbing I

**(Muh. Masrur M.Ag)**

Nip.150 303 026

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara Ulil Af'idah No. Induk 4102013 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

**24 Juli 2007**

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Sajana dalam Ilmu Ushuluddin.

Ketua Sidang

**(Drs. Yusuf Suyono, MA)**

Nip. 150 203 668

Penguji I

Pembimbing

**(Muh. Masrur, M.Ag)**

Nip. 150 303 026

**(DR. Zuhad, MA)**

Nip. 150 228 023

Penguji II

**(Muhtarom, M. Ag)**

Nip. 150 279 716

Sekretaris Sidang

**(Muh. Masrur, M. Ag)**

Nip. 150 303 026

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi . Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya .*

## **PERSEMBAHAN**

*Untuk beliau yang sangat berarti dan istimewa di hati, ayahanda dan ibunda tercinta atas segala pengorbanan dan do'anya, kasih dan sayangnya untukku, sejuta harapan kepada ku teruntuk seseorang yang selalu menenani hidupku Mas Birin baik dalam suka dan duka semoga menjadikan keluarga yang sakinah, mawadah, warohmah Amien....*

*Buah hatiku dek aisy semoga menjadi anak yang shalehah, berbkti kepada kedua orang tua, agama, nusa dan bangsa.*

*Keluarga besar ku di Kudus dan keluarga besar mertua ku di Brebes yang selalu menjadi semangatku untuk menyelesaikan skripsi ini.*

*Untuk adikku Ummi, Dedy S dan Tuty semoga tercapailah cita-citamu, dan sahabat-sahabatku semua yang seiman, seperjuangan dan sepergerakan.*

## KATA PENGANTAR

*Bismillahir Rahmannir Rahim*

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih dan penyayang. Bahwa atas *taufiq* dan *hidayanh*-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa risalah Islam yang penuh ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Skripsi ini berjudul Telaah Atas Model Pujian Terhadap Hamba-Hamba Allah Pilihan (Term: Shalallahu Alaihi Wa Sallam (SAW), Alaihi Salam (AS) dan RadhiyaAllahu Anhu (RA)), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S.I) Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Walisongo Semarang Prof. DR. H. Abdul Jamil M.A selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan IAIN Walisongo.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Abdul Muhaya, MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.

3. Bapak Muh. Masrur, M.Ag Selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Bapak dan Ibu dosen pengajar dan staf karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
5. Ayahanda Aman Santoso dan Ibunda Asmah tercinta yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun spirituil dengan tulus ikhlas dan penuh kasih. Do'a mereka kepada putra dan putrinya tidak pernah putus. Semoga keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Allah SWT. tidak pernah sirna.
6. Suami dan buah hatiku tercinta (Dek Aisy) yang selalu jadi motivasi dan sumber inspirasiku dalam menjalani kenyataan hidup.
7. Adikku Umi Tasybikhah, Dedy S dan Tuty (keponakanku: Anis, Sofi, Awi, Rera) yang selalu mewarnai hari-hariku dengan keceriaanmu.
8. Semua teman-teman yang selalu aku sayangi, dialah teman-teman Fakultas Ushuluddin angkatan 2002 yang tidak mungkin aku sebutkan semua.

Selanjutnya penulis berharap, semoga amal kebajikannya yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah S.W.T. *amin*

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 1 Juli 2007

**Ulil Af'idah**

**Nim: 4102098**

## ABSTRAKSI

Dalam Islam ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah kepada hamba-Nya adalah merupakan ketentuan yang harus ditaati dan diamalkan. Hal ini telah ditetapkan dalam al-Qur'an sebagai kitab orang Islam. Selain itu juga ketentuan yang ditetapkan terhadap para Nabi dan orang-orang terkasih Allah yang dianjurkan untuk selalu memuji dan mengagungkannya dengan untaian salam penghormatan yang berupa *shalallallahu alaihi wa sallam* (SAW), *alaihi salam* (AS) dan *radhiyaallahu anhu* (RA) atau juga berupa shalawat dan buah tutur kata yang baik. Semua itu telah diperkuat dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dari salam penghormatan tersebut secara tekstual mempunyai perbedaan dan tentunya memiliki hikmah yang dapat dirasakan oleh umat manusia, hal inilah penulis ingin mengkajinya.

Adapun metode yang penulis gunakan adalah metode tahlili yang dimaksud dengan metode tahlili atau analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. dengan metode ini diharapkan mampu menemukan dan menjawab dari adanya perbedaan salam penghormatan dan bagaimana hikmah dari adanya pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan.

Melalui metode tahlili atau analitik tersebut penulis menemukan bahwa perbedaan yang mendasar antara *shalallallahu alaihi wa sallam*, *alaihi salam*, dan *radhiyaallahu anhu* adalah salam penghormatan yang diberikan kepada hamba-hamba terkasih Allah seperti *shalallallahu alaihi wa sallam* (SAW) yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai keagungan dan keistimewaan yang lebih dari para Nabi lainnya, begitu juga dengan salam penghormatan *alaihi salam* (AS) yang diperuntukkan kepada nabi selain Nabi Muhammad dan *radhiyaallahu anhu* (RA) yang diberikan kepada *assabiqun al-awwalun* serta kepada orang yang beriman dan selalu beramal shaleh. Hal itu disebabkan karena manifestasi dari keagungan masing-masing serta pujian atau penghormatan tersebut mempunyai hakekat bahwa semuanya itu adalah sebuah sanjungan dan do'a yang ditujukan kepada hamba terkasih Allah. Hikmah yang dapat dirasakan oleh manusia yang mengucapkan salam dan mengagungkannya, antara lain dapat mendekatkan kita kepada Allah serta mampu meneladani sifat-sifat mulia dari hamba terkasih Allah

## TRANSLITERASI

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
	Alif	Tidak didevinisian
	Ba	B
	Ta	T
	Tsa	S}
	Jim	J
	Ha	H
	Kha	Kh
	Dal	D
	Dzal	Dz
	Ra	R
	Za	Z
	Sin	S
	Syin	Sy
	Shad	S
	Dad	D}
	Tha	T}
	Za	Z}
	'ain	...'
	Gain	G
	Fa	F
	Qaf	Q
	Kaf	K
	Lam	L
	Mim	M
	Nun	N
	Wau	W
	Ha	H
	Hamzah	...'
	Ya	Y

Panjang: Yz a

u

	i
Diftong	aw
	ay

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>ABSTRAKSI</b> .....	viii
<b>TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Penegasan Judul .....	4
C. Rumusan Masalah .....	5
D. Tujuan Penulisan Skripsi.....	5
E. Manfaat Penulisan Skripsi.....	5
F. Tinjauan Pustaka.....	6
G. Metode Penelitian .....	7
H. Sistematika Penulisan Skripsi .....	8
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PUJIAN</b> .....	10
A. Pengertian Pujian .....	12

B. Latar Belakang Pujian.....	13
C. Bentuk-Bentuk Pujian.....	13
D. Kriteria Orang Yang Mendapatkan Pujian.....	15
<b>BAB III : MODEL PUJIAN TERHADAP HAMBА-HAMBА</b>	
<b>ALLAH PILIHAN DI DALAM AL-QUR'AN.....</b>	18
A. Shalallallahu Alaihi Wa Sallam (SAW).....	18
B. Alaihi Salam (AS) .....	23
C. Radhiyaallahu Anhu (RA).....	26
<b>BAB IV ANALISIS MODEL PUJIAN TERHADAP HAMBА ALLAH</b>	
<b>PILIHAN.....</b>	31
A. Perbedaan Model Pujian Terhadap Hamba-Hamba Allah Pilihan.	31
B. Hikmah dari Pujian Terhadap Hamba-Hamba Allah Pilihan.. .....	40
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	46
A. Kesimpulan .....	46
B. Saran-Saran .....	46
C. Penutup .....	47
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ulil Af'idah

Tempat/tgl. Lahir : Kudus, 28 April 1984

Alamat : Jarakah Sidorekso RT I/VI Kaliwungu Kudus.

Riwayat pendidikan

1. SD Negeri Sidorekso lulus tahun 1996
2. MTS Banat NU Kudus lulus tahun 1999
3. MA Banat NU Kudus lulus tahun 2002
4. Masuk IAIN Walisongo Semarang tahun 2002

Demikian daftar riwayat hidup penulis yang dibuat sebenarnya.

Semarang, Juli 2007

Yang membuat,

Ulil Af'idah



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama samawi terakhir yang diperuntukkan bagi seluruh umat manusia. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui al-Qur'an.<sup>1</sup> Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci yang dijamin Allah yang mampu memadukan kehidupan umat untuk mencapai kesuksesean gemilang di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an berisi aturan-aturan tentang peribadatan dan hukum atau sosial untuk kehidupan masyarakat muslim.<sup>2</sup> Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an adalah kalimat ilahi dan kalimat tuhan yang di turunkan kepada manusia dan juga merupakan inti sari dari kehidupan, hal terbaik dari ciptaan itu adalah menerima kualitas keunikannya. Walaupun al-Qur'an memiliki bobot dan daya tarik, sebagian besar orang tidak bisa merasakan dan menghargai maknanya. Bagi mereka yang mengasingkan dirinya dan menjauhkan kehidupan hatinya dari al-Qur'an maka mereka tidak akan mendapatkan apapun.<sup>3</sup>

Meskipun demikian kitab suci tersebut tidak hanya berisi tentang prinsip-prinsip pokok saja dari ajaran yang disampaikan, namun ada beberapa kelompok umat Islam yang menganggap bahwa aturan-aturan yang ada dalam al-Qur'an telah mencakup seluruh aspek kehidupan secara

---

<sup>1</sup> Allamah M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), cet IV, hlm. 21

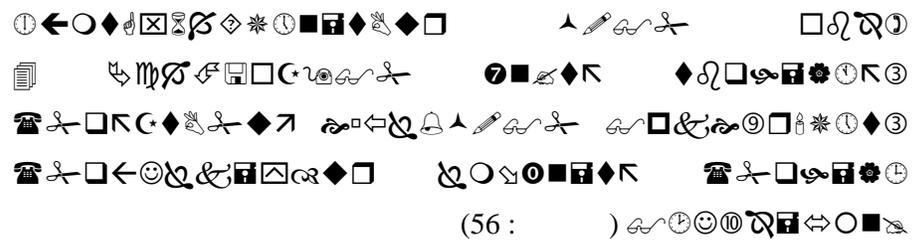
<sup>2</sup> Montgomery. Watt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), hlm. 265

<sup>3</sup> M. Fethullah Gulen, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Kebesaran Nya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm 239



menyanjungnya dan memujinya termasuk para sahabat dan keluarga beliau. Islam mewajibkan setiap muslim mencintai Allah dan Rasul Nya melebihi akan cintanya terhadap harta, anak dan jiwanya sendiri. Maka tidaklah heran bila kaum muslimin seluruhnya mencintai nabi Muhammad yang mulia ini demikian rupa, kecintaan yang meresap keseluruh jiwa dan perasaan mereka, yang menyebabkan mereka tidak bosan menyebut namanya dan mengucapkan shalawat salam kepadanya. Bahkan Allah sendiri juga mengucapkan shalawat atasnya begitu juga para malaikat, lalu mewajibkan setiap muslim juga turut mengucapkan shalawat atasnya.

Perintah Allah kepada orang-orang beriman agar senantiasa mengagungkannya (nabi dan para sahabat) terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 56:



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah yang sempurna.*” (Q.S. al-Ahzab: 56).<sup>6</sup>

Alangkah agungnya pribadi Nabi Muhammad sehingga Allah yang maha agung memuliakan, memuji, mencintai atasnya, begitu juga para malaikat. Dan Allah memerintahkan manusia untuk bershalawat dan memberi salam kepadanya kemudian mentaati dan mematuhi segala perintahnya serta menjauhi larangannya. Bahkan dinyatakan oleh Allah bahwa tanda seorang mencintai akan Allah ialah seseorang harus mencintai Nabi yang mulia ini. Dengan mencintai dan mengikuti

---

<sup>6</sup> Q.S. al-Ahzab Ayat 56

petunjuknya seorang muslim dapat mendekatkan diri dan mencintai Allah.<sup>7</sup>

Berangkat dari ayat di atas tidak ada keraguan bagi kita untuk selalu mengagungkan Nabi Muhammad, Nabi-Nabi lain, sahabat maupun orang-orang kekasih Allah dan mengakui jasa-jasanya, karena kalau kita tidak mampu mengakui dan memberi penghormatan kepada para tokoh, maka kepada siapa lagi penghormatan itu kita berikan?<sup>8</sup> Kalau kita enggan memberi hak-hak manusia agung, maka mungkinkah kita bersedia memberi hak-hak orang kecil?. Cara kita memuji dan mengagungkan hamba-hamba pilihan Allah tersebut, adalah dengan cara melafalkan pujian dan do'a. sebagai berikut:

(RA) رضي الله عنه, (AS) عليه وسلام, (SAW) صلى الله عليه وسلم.

Dari berbagai macam pujian tersebut memiliki otoritas dan kewenangan kepada siapa pujian tersebut diberikan. Dari sinilah penulis tertarik ingin mengkaji adanya perbedaan pujian-pujian tersebut dan bagaimana hikmah adanya pujian-pujian yang kita berikan kepada hamba-hamba yang dikasihi oleh Allah S.W.T. selain itu terlintas dalam pikiran kita bahwa yang kita agungkan dan kita hormati adalah sama-sama makhluk kemuliaan Allah, mengapa harus ada perbedaan?

Dari latar belakang inilah penulis ingin mengkaji model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan.

## **B. Penegasan judul**

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang penafsiran dari judul skripsi di atas, maka perlu penulis jelaskan istilah-istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Telaah mempunyai arti mengkaji, membahas sesuatu dengan lebih mendalam atau detail.

---

<sup>7</sup> Syaikh Abdul Hamid al Khatib, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad*, (jakarta: bulan bintang, ), hlm. 52

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 314

2. Model diartikan sebagai bentuk atau pola
3. Pujian disini dimaksudkan sebagai ungkapan atau pernyataan penghormatan dan diartikan juga sebagai sebuah lambang penghormatan.
4. Hamba-hamba Allah pilihan, disini yang dikhususkan kepada para Nabi, dan para sahabat yang termasuk Assabiqun Alawwalun.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan, maka ada beberapa pokok permasalahan yang akan dibahas:

1. Bagaimana hakekat model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan?
2. Apa hikmah dari model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan?

### **D. Tujuan Penulisan Skripsi**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak penulis capai dalam pembahasan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui hakekat model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan.
2. Untuk mengetahui hikmah dari model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan.

### **E. Manfaat Penulisan Skripsi**

Adapun manfaat atau kegunaan yang diharapkan bisa dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai suatu kontribusi bagi kajian tafsir al-Qur'an dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang pemikiran Islam.
2. Disamping itu, secara akademis, penelitian ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Strata Satu (S.I) Jurusan Tafsir Hadits di IAIN Walisongo Semarang.

## F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis bahwa belum ada penelitian yang membahas tentang model pujian (SAW, AS dan RA) secara utuh di dalam satu pembahasan tafsir al-Qur'an.

1. Karya Annemarie Schimmel, yang berjudul "*Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*" telah menjelaskan bahwa banyak para penyair dan penulis Arab yang telah melakukan pujian kepada nabi dalam baris sajak, sebagai ungkapan rasa kagum atas keagungan para nabi dan rosul.<sup>9</sup>
2. Selain karya di atas, tulisan Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi yang berjudul "*Asbabul Wurud I*" juga telah menerangkan bahwa apabila kita memberi penghormatan atau pujian kepada nabi maka Allahpun akan memberi penghormatan atau pujian kepada kita.<sup>10</sup>
3. Buku Quraish Shihab yang berjudul "*Tafsir al-Misbah*", menjelaskan agar manusia patut untuk selalu memuji para nabi dan rosul. Karena jasa dan pengorbanan beliau itulah sehingga Allah S.W.T. mencurahkan rahmat dan menganjurkan umat Islam untuk memberikan penghormatan yang berupa shalawat dan salam.<sup>11</sup>

Melihat fenomena di atas, penulis merasa yakin bahwa buku atau kajian murni yang membahas secara langsung tentang model pujian (SAW, AS dan RA) memanglah belum banyak dilakukan orang. Oleh karena itulah mengupas tentang model pujian (term SAW, RA dan AS) dalam tafsir al-Qur'an sangatlah penting untuk dikaji.

---

<sup>9</sup> Schimmel Annemarie, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 240

<sup>10</sup> Ibnu Hamzah al-Husaini al-Hanafi ad-Damsyiqi, *Asbabul Wurud I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 365

<sup>11</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Volume II, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 313

## G. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian, metode mempunyai posisi yang penting, sebab metode merupakan cara yang digunakan agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara terarah dan rasional untuk mencapai optimal.<sup>12</sup>

Metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini agar menjadi karya ilmiah yang memenuhi kriteria yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis menggunakan metodologi sebagai berikut:

### 1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research*, yaitu usaha untuk memperoleh data dengan kepustakaan.<sup>13</sup> Artinya meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang penulis bahas dalam skripsi, seperti dalam bukunya Annemarie Schimmel yang berjudul “*Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*” yang berisi tentang penghormatan terhadap Nabi dalam Islam, dan “*Tafsir al-Misbah*” karya M. Quraish Shihab

### 2. Sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka murni (*library research*), dalam arti semua datanya berasal dari buku-buku yang secara langsung maupun tidak langsung membahas topik penelitian. Karena penelitian ini merupakan kajian qur’ani, maka sebagai sumber utama (primer) adalah al-Qur’an al-karim itu sendiri. Sedangkan sumber pendukungnya (sekunder) adalah kitab-kitab tafsir.

### 3. Metode pengumpulan data

Penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah teknik penelitian yang diarahkan kepada literatur.<sup>14</sup> Sehingga data-data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan

---

<sup>12</sup> Anton Bakkaer, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 10

<sup>13</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989), hlm. 9

<sup>14</sup> Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Di Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995), hlm. 65

melalui buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian atau dengan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang berhasil dihimpun.

#### 4. Metode analisa data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis kualitatif dan dalam analisis skripsi ini diperlukan beberapa metode diantaranya adalah: metode Tahlili.

Yang dimaksud dengan metode tahlili atau analitis adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut .

Dengan demikian di dalam pembahasan metode tafsir tahlili atau biasa disebut dengan metode tafsir analitik menguraikan makna yang dikandung oleh Al-Qur'an, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dengan urutannya didalam Al-Qur'an. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum dan sesudahnya juga tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan dengan tafsiran ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, maupun ahli tafsir lainnya.<sup>15</sup>

### **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara menyeluruh dari skripsi yang terdiri dari lima bab ini, peneliti mencoba memberikan sistematika penulisan di bawah ini dengan terbagi menjadi tiga bagian:

---

<sup>15</sup> Nashruddin Baidan, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998 ), hlm. 32

### 1. Bagian muka

Pada bagian muka memuat halaman sampul, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi.

### 2. Bagian isi

Pada bagian isi ini ada beberapa bab, dalam bab-bab tersebut dibagi dalam sub-sub yang menguraikan tentang:

Bab *pertama*, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang tinjauan umum tentang pujian yang terdiri dari pengertian pujian, latar belakang pujian, bentuk-bentuk pujian, kriteria orang yang mendapatkan pujian.

Bab *ketiga* menjelaskan tentang model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan, yang terdiri dari *shalallallahu alaihi wa sallam* (SAW), *alaihi salam* (AS) dan *radhiyaallahu anhu* (RA).

Bab *keempat*, merupakan bab analisis yang terdiri dari analisis perbedaan model pujian terhadap hamba-hamba Allah pilihan dan hikmah dari model pujian.

Bab *kelima*, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan penutup.

### 3. Bagian penutup

Pada bagian penutup ini berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PUJIAN

Pada dasarnya Islam tidak melarang memuji manusia dalam batas-batas kemanusiaannya. Pujian tidak boleh merusak orang, baik agamanya maupun dunianya. Sebab pujian, kadang-kadang membuat orang jadi angkuh, atau menjadikan manusia membenarkan dirinya sendiri, tanpa pertimbangan akan hak-hak orang lain.

Selain sifat angkuh, maka memuji dengan cara berlebih-lebihan bisa menjadi syirik, karena mendewa-dewakan manusia dari kelebihan yang dimilikinya. Padahal yang lebih hanyalah Allah. Dia adalah dzat Maha Kuasa, Maha Agung dan Maha memiliki segala-galanya, bahkan Maha memberi segala-galanya. Jangan karena engkau memuji manusia, lalu engkau lupa adanya Allah yang kepada-Nya segala pujian. Hanya Allahlah yang patut dipuja. Karena Maha Pelindung dan Maha Mengatasi segala sesuatu. Yang Maha Agung dan patut mendapat pujian. Sehingga puja dan puji hanya milik Allah pengatur alam semesta, yang dinyatakan dalam kalimat “*Alhamdulillah Rabbil’alamin*”.<sup>1</sup>

Oleh karena itu yang layak mendapatkan pujian hanyalah Allah SWT. Kekuasaan dan perlindungan atas segala-galanya yang ada pada manusia, menjadi milik Allah karena Dia adalah pemilik yang sebenarnya. Kepandaian, kecerdasan dan ilmu dalam kekuasaan Allah. Yang ada pada semuanya bersifat terbatas. Keterbatasan manusia sesuai dengan ketidak sempurnaannya.

Pujian terhadap Allah karena kesempurnaan yang ada pada Allah. Pujian terhadap manusia, menunjukkan kelemahan diri. Karena pada diri manusia terdapat kekurangan dan kelebihan. Telah dipikulkan ke atas pundak manusia sifat baik dan buruk (*fujur dan takwa*).<sup>2</sup>

Kebanyakan pujian yang tinggi dan kehormatan yang di pikulkan pada manusia adalah pemberian yang tidak pasti, sementara, dan juga palsu. Begitu

---

<sup>1</sup> Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2002, hlm. 216

<sup>2</sup> *Ibid*, hlm.217

gemerlapan tampak kemilau dari luar, sedangkan di kedalaman pujian itu tersembunyi kepalsuan dan kemunafikan. Pujian yang tidak terpuji seperti itu hanya ada pada manusia.

Yang pantas menerima pujian dan pujaan hanya Allah SWT. Hamba Allah memberikan pujiannya dengan hati yang tulus, hanya kepada sang pencipta langit dan bumi. Ketinggian martabat manusia tidak mampu mengungguli keagungan Allah *Jalla Jalalah*. Pujaan yang di berikan kepada Allah adalah puji dan puja yang hakiki.

Puji dan puja itu lahir dari perhambaan seorang ‘abid kepada ma’bud. Seorang hamba janganlah bergembira mendapat pujian dari sesama manusia. Sebab disaat sihamba sedang mendapat pujian, disaat itu setan membesarkan hatinya dan membangga-banggakan jiwanya, kemudian membakar sifat angkuhnya lalu menenggelamkan dirinya sedikit demi sedikit.

Perlu disadari, bahwasanya setiap orang mempunyai kelebihan masing-masing. Dan kelebihan itu adalah anugerah Allah yang wajib dihargai. Ia harus yakin kepada dirinya sendiri dari hal apa yang ada pada dirinya sendiri sehingga tidak mudah terpesona oleh pujian manusia. Ia harus malu kepada Allah, apabila ia menerima pujian, serta ingin agar setiap pujian bermanfaat bagi dirinya. Ia harus pandai mengendalikan dirinya ketika pujian-pujian masuk kedalam jiwanya. Terutama apabila pujian itu sama sekali tidak dimilikinya maka ia harus malu kepada Rabbul’alamin.

Orang mukmin sejati tidak menginginkan pujian bagi dirinya. Ia tidak ingin menjadi saksi dihadapan manusia adanya pujian untuknya, karena kelak dihadapan Allah ia akan menjadi orang hina dan tidak mempunyai malu. Orang mukmin sama sekali tidak menginginkan pujian apapun terhadap dirinya ia tidak suka dianggap sebagai orang dungu yang makan puji, karena tidak menghargai pemberian Allah pada dirinya.<sup>3</sup>

Imam ghazali memaparkan dalam lhya’: “apabila kalian sadar menerima pujian dari manusia maka hendaklah kalian alihkan kepada memuji Allah. Karena orang yang memuji allah adalah orang yang bertaqorrub kepada Allah. Orang

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 217-221

yang berlebihan dalam memuji manusia, ia lupa bahwa hanya Allah yang patut mendapatkan pujian dan pujaan. Dialah yang Maha Tinggi dan Maha Terpuji”. Akan tetapi Allah menyuruh manusia untuk memberi penghormatan dan mendo’akan hamba yang dikasihi Allah sebagai ungkapan keagungan atas jasa maupun pengorbanan.

Sebelum penulis jelaskan lebih lanjut apa itu pujian dan bagaimana latar belakangnya, terlebih dahulu penulis sampaikan bahwa kata “pujian” adalah kata populer dan sangat luas serta umum cakupannya, maka dari itu, di sini penulis tidak akan membahas sampai seluas dan sedetail mungkin, akan tetapi penulis akan lebih menekankan kepada makna atau maksud tujuan “pujian” yang akan dibahas dalam skripsi ini.

#### **A. Pengertian Pujian**

Pujian berasal dari kata “puji” yang berarti “pernyataan rasa pengakuan dan penghormatan serta penghargaan yang tulus akan kebaikan atau keunggulan”. Selanjutnya kata “pujian” mempunyai maksud “pernyataan memuji atas kebaikan atau keunggulan”<sup>4</sup>

Dalam bahasa Inggris kata pujian adalah “*praise* atau *flattery*”.<sup>5</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab kata puji atau pujian adalah (*hamida*).<sup>6</sup>

Terminologi selengkapnya kata pujian adalah ungkapan atau pernyataan rasa penghormatan serta penghargaan yang tulus kepada orang atau sesuatu hal yang mempunyai keunggulan dan keistimewaan.

Sedangkan kata pujian yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah pujian serta salam penghormatan kepada orang-orang atau hamba pilihan terkasih Allah, karena keunggulan dan pengabdianya. Seperti hamba yang selalu mengabdikan diri kepada Allah, antara lain para nabi, sahabat nabi maupun para auliya.

---

<sup>4</sup> Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 706

<sup>5</sup> John M.E Chos dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1976, hlm. 246

<sup>6</sup> Zaid Husain al-Hamid, *Kamus al-Mufid*, Pustaka Amani, Jakarta, 2001, hlm. 79

## B. Latar Belakang Pujian

Pujian biasanya diberikan saat seseorang mendapatkan penghargaan atau seseorang yang ada dalam dirinya benar-benar terdapat keistimewaan dan keunggulan dari yang lain. Seperti halnya dengan nabi, para rasul dan kekasih Allah lainnya.

Beliau benar-benar menyerahkan segalanya dan mengabdikan hidupnya hanya kepada Allah. Sehingga Allah sendiripun memuji dan memberikan salam kepadanya. Hingga diabadikan oleh para manusia agar selalu menyanjung dan mendoakannya.

## C. Bentuk-Bentuk Pujian

Kecintaan kepada sang Nabi dianggap sebagai ikatan terkuat dalam islam, dan umat muslim sering merasa kecewa kalau orang barat tidak mampu memahami hal tersebut. Kecintaan kepada sang Nabi telah diungkapkan selama berabad-abad dalam karangan-karangan yang cerdas dan buku-buku yang tebal, seperti halnya dalam kajian terhadap sunnah yaitu cara hidupnya, membentuk pola ideal bagi kehidupan muslim dimana-mana. Penghormatan kepada Nabi Muhammad sebagai sosok yang lebih dari manusia tumbuh terutama dilingkungan sufi.

Selain salam ungkapan pujian sering diekspresikan dengan syair, puisi, bahkan acara-acara ritual sebagai rasa kagum atas keistimewaan atau keunggulan, akan sering diabadikan dengan berbagai karya.

Puisi untuk menghormati sang Nabi ditulis tidak hanya oleh para penyair penduduk kota yang menulis sajak-sajak yang melambung dalam bahasa-bahasa terpelajar seperti Arab, Persia, Turki Usmani dan Urdu, tetapi juga sangat lumrah dalam tradisi rakyat. Para penyair kota di India mengungkapkan penghormatan kepada sang Nabi dalam bentuk himne-himne bergaya megah.<sup>7</sup>

Begitu juga dengan pujian yang dilakukan umat manusia kepada para nabi dan hamba-hamba pilihan Allah.

---

<sup>7</sup> Annemarie Schimmel, *Menyingkap Yang Tersembunyi*, Mizan Pustaka, Bandung, 2005, hlm. 286

Seperti dalam tradisi tasawuf, penghormatan dan pujian kepada nabi-nabi sering dituangkan serta diabadikan dalam tulisan-tulisan atau juga dalam bentuk karya prosa dan kemudian juga dalam puisi yang penuh dengan gaya bahasa yang berlebih-lebihan dan memancarkan keindahan puitikal. Sebuah contoh yang sangat bagus terdapat dalam tulisan-tulisan Abdul Qadir Jailani, pendiri Qadariyah seperti *Manaqib*. Contoh lain Al-Barzanji, semua syair-syair yang terdapat dalam kitab tersebut isinya pujian dan penghormatan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Begitu juga dalam tradisi Arab, syair-syair pujian pertama untuk nabi ditulis selama masa hidupnya dan Hasan ibnu Tsabit lah yang dipandang sebagai seorang penyair di Madinah. Tugasnya dalam arti tertentu adalah tugas seorang jurnalis yang secara puitikal mencatat peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam masyarakat muslim yang masih muda itu. Dia berada di sana untuk menistakan musuh-musuh nabi dan menyanjung tindakan-tindakan berani orang muslim, karena itu syair-syair merupakan sumber penting bagi sejarah terawal Islam.

Penyair-penyair lain disamping Hasan merupakan bagian dari pengiring nabi dan baris sajak mereka juga mengandung sumber tertentu yang penting bagi periode pertama Islam. Diantara mereka adalah Ka'ab ibnu Malik dan Abdullah ibn Rawahah. Namun nama-nama mereka hampir tidak disebut-sebut dalam tradisi non Arab terkemudian. Para penyair mengungkapkan harapan bahwa lagu-lagu pujian mereka dapat berfungsi sebagai semacam perantara diantara mereka, makhluk-makhluk yang berdosa dan Nabi yang dapat "mencuci bersih dosa-dosa dengan air dari awan kebaikan". Syair pujian yang sangat bagus, puitikal dan ekspresif diantaranya adalah *hamziyyah*, sebuah syair bersajak dalam A, yang mengandung di sana-sini sebuah gambaran panjang tentang mukjizat-mukjizat nabi yang termashur. Namun bukan *hamziyyah* yang mengabadikan nama Basiri, tetapi syair bersajak dalam M-nya, yang termasyhur sebagai *al-burdah* (dalam bahasa Turki biasanya *al-bur'a*).

*Burdah* memang merupakan ikhtisar sejati tentang *profetologi* zaman pertengahan dan meskipun baris-baris sajaknya yang seksama kedengarannya agak sederhana dan tidak sedemikian memikat bila diterjemahkan kedalam kata-kata barat, masing-masing mengandung rukun tentang iman dan pernyataan-pernyataan tentang nabi yang merupakan sentral bagi pandangan dunia muslim zaman pertengahan. Itulah sebabnya syair ini menjadi populer sekali.<sup>8</sup>

Selain puisi dan barisan-barisan sajak, penghormatan kepada nabi yang lain adalah berupa acara ritual, seperti perayaan maulid nabi. Meskipun perayaan ini diperingati sebagai hari kelahiran nabi, tetapi tidak menutup kemungkinan juga sebagai penghormatan akan keagungan dan kemuliaan nabi dan tentunya masih banyak lagi yang tidak dapat penulis sampaikan di sini.

#### **D. Kriteria Orang Yang Mendapatkan Pujian**

Kriteria ini pada umumnya adalah orang yang mendapatkan penghargaan dan keunggulan. Disamping itu juga mempunyai keistimewaan pada dirinya sehingga orang lain memujinya bahkan mengabadikannya.

Seperti yang telah penulis paparkan di atas, mengapa para penyair dan seniman lain membuat karya sedemikian rupa kepada para nabi dan terlebih lagi kepada nabi Muhammad kalau bukan karena keunggulan dan keistimewaan beliau. Hingga mereka rela mengabadikan karya penghormatan beliau ke dalam karya yang tidak ternilai harganya.

Bahkan Allah dan para malaikatpun memuji beliau dengan pemberian salam dan diabadikan dalam ayat maupun dalam hadits.

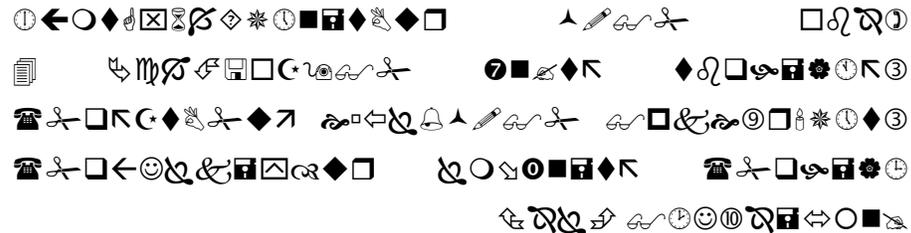
Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad dan istri-istri beliau, demikian juga keistimewaan dan kemudahan yang Allah menyerahkan kepada beliau semua itu disebabkan karena agungnya pribadi Nabi Muhammad, sungguh kita tidak

---

<sup>8</sup> Annemaria Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Mizan, Bandung, 1991, hlm. 242

dapat membayangkan betapa tinggi kedudukan Nabi itu dan betapa cinta Allah kepada beliau.

Seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56.



Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan bersalamlah yang sempurna*”. (Q.S. al-Ahzab: 56).

Ketentuan- ketentuan yang ditetapkan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad demikian juga keistimewaan dan kemudahan yang Allah anugerahkan kepada beliau semua itu disebabkan karena agungnya pribadi Nabi Muhammad. Sungguh kita tidak dapat membayangkan betapa tinggi kedudukan nabi dan betapa Allah cinta kepada beliau.

Melalui ayat yang agung ini, Allah menerangkan memuliakan dan ketinggian derajat Nabi Muhammad, untuk itu, Allah memerintahkan kaum mukminin agar memuliakan dan menghormatinya dengan bershalawat.<sup>9</sup> Kriteria lain seperti keunggulan kebaikan yang berupa keteladanan sifat yang patut dijadikan contoh dan kerja keras atau perjuangan untuk mendapatkan dan menghasilkan sesuatu. Sehingga patutlah kata pujian diberikan dengan catatan semua mengandung unsur kebaikan. Seperti para Nabi, beliau adalah cermin dari sifat-sifat umatnya, yakni mulai dari kelembutan kerendahan hatinya, penyayang, santun katanya bahkan sampai kesabaran dan ketawakalannya yang patut dijadikan contoh keteladanan bagi para umatnya. Selain itu juga beliau (para Nabi) juga berjuang di jalan Allah, berjuang

<sup>9</sup> K. H. Qamaruddin Shaleh, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam al-Qur'an*, CV. Penerbit Diponegoro, Bandung 2004, hlm.

menegakkan agama dan menyebarkan kebaikan, yang tentunya beliau selalu mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Penghormatan atau pujian tidak hanya diberikan kepada para nabi yang mempunyai banyak keistimewaan, akan tetapi manusia lain atau manusia pada umumnya juga bisa mendapatkan penghormatan tersebut dengan cara melakukan segala sesuatu yang bernilai kebaikan.

Kriteria selanjutnya adalah pujian diberikan kepada orang yang mempunyai prestasi dan bahkan orang kaya berhak mendapatkan pujian jika orang tersebut dapat menggunakan kekayaannya untuk kebaikan.

Dalam hal ini kaya atau miskin tidak menjadi kriteria utama untuk mendapatkan pujian dan penghargaan, meskipun orang miskin tetapi kalau mereka mempunyai sesuatu yang lebih atau keistimewaan dari yang lain mereka patut untuk diberikan pujian. dan tentunya mungkin masih banyak lagi kriteria-kriteria lain yang belum penulis sampaikan di sini, karena mungkin saja pujian diberikan pada saat-saat tertentu atau kondisional.



kata *shalla allahu alaihi wa sallam* adalah Allah memberkahinya dan memberikan kedamaian kepadanya.

Adapun isi kandungan dari ayat di atas adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad yakni agar senantiasa bershalawat kepada beliau. Makna shalawat di sini adalah *ash-shalat* secara etimologi berarti *ad-du'a* dan *at-tabarruk*. Kata *shalawat* adalah bentuk jamak dari kata *shalat*, kata ini mempunyai aneka makna sesuai dengan pelakunya.<sup>2</sup> Shalawatnya Allah SWT. kepada hamba-hambanya adalah berupa rahmat dan shalawatnya Allah SWT. kepada Rasulullah SAW.. adalah berupa rahmat, keridhaan, pengagungan, pujian dan penghormatan. Sedangkan shalawatnya para malaikat kepada Rasulullah SAW. adalah permohonan ampunan dan do'a agar di curahkan rahmat dan shalawatnya para pengikut rosulullah Saw. kepada beliau adalah berupa do'a dan menjunjung perintah beliau.<sup>3</sup> Atau lebih ringkasnya dari pendapat lain adalah kalau dari Allah memberi rahmat, dari malaikat berarti memintakan rahmat dan kalau dari orang-orang mukmin berarti minta supaya diberi rahmat.<sup>4</sup>

Selain itu ayat ini juga dengan tegas memberi tahukan betapa besar martabat Nabi di alam yang tinggi. Allah memujinya disisi para malaikat-Nya, malaikatpun memintakan ampun kepadanya. Kemudian disusul dengan perintah kepada penghuni alam yang rendah agar bershalawat dan salam kepadanya. Dengan demikian terkumpullah pujian dari Tuhan dan dari penghuni alam yang tinggi maupun alam yang rendah kepada diri Nabi Muhammad. Dalam ayat yang lain Allah berfirman:



Artinya: *Sesungguhnya kami Telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.* ( Q.S. Al Kautsar 1).

<sup>2</sup> Afif Abdullah, *Nabi-Nabi Dalam al-Qur'an*, Toha Putra, Semarang, 1985, hlm. 553

<sup>3</sup> Nabil Hamid al-Muadi, *Bagaimana Mencintai Rosulullah*, Gema Insani, Jakarta, 2002, hlm. 235

<sup>4</sup> Bahtiar Sulin, *Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an 30 Juz*, Fa. Sumatra, Bandung, 1976, hlm. 942

Ayat ini jelas merupakan kehormatan kehormatan besar bagi Nabi, karena dalam susunan kalimatnya bahwa Allah memberikan kata yang menunjukkan arti sesudah pemberian itu dimasa yang lalu, bukan akan memberinya dikemudian hari. Maka sudah pasti yang mendapatkan perhatian sedemikian besarnya di masa lampau, tentu lebih mulia dari pada yang akan memperoleh kemuliaan di masa mendatang.<sup>5</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa seorang dituntut untuk mengagungkan beliau dan mengakui jasa-jasanya. Ayat ini juga memperkuat rasa hormat yang wajib kita lakukan kepada Nabi, bukan saja dikala hidupnya, bahkan sampai setelah beliau wafat pun kita harus tetap mengagungkan-Nya. Dengan ayat ini Allah memberi bukti bahwa Allah sendiri pun berlaku hormat kepada Nabi. Allah mengucapkan shalawat kepada Nabi, malaikat-malaikat pun mengucapkan kepada Nabi, maka orang-orang yang beriman hendaklah mengucapkan shalawat pula kepada beliau.<sup>6</sup>

Para ulama berpendapat untuk mewajibkan bershalawat kepada beliau, walaupun mereka berselisih pendapat dalam hal takaran kewajibannya. Sebagian mereka ada yang berpendapat bahwa bershalawat diwajibkan setiap kali nama beliau disebut. Imam Qurthubi berkata berkata,” yang paling hati-hati adalah bershalawat setiap kali nama beliau disebut, sebagaimana banyak hadist yang menerangkan hal itu”. Shalawat Allah SWT. Kepada hambanya adalah dengan mengeluarkannya dari kegelapan kepada cahaya.<sup>7</sup> sebagaimana firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ

﴿43﴾ رَحِيمًا

---

<sup>5</sup> Sayyid Muhammad Alwi Almaliki, *Insan Kami*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1999, hlm. 197

<sup>6</sup> Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 22*, Pustaka Panji Emas, Jakarta, 1988, hlm. 84

<sup>7</sup> Ibrahim Mulaakhatir, *keagungan Nabi Muhammad*, Gema Insani, jakarta, 2002, hlm. 40

Artinya: *Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.* (Q.S. Al-Ahzab: 43).

Para ulama hampir sependapat menetapkan bahwa paling tidak kita harus membaca shalawat dan salam untuk Nabi sepanjang hidup satu kali, sebab dengan mengerjakan satu kali saja berarti perintah Allah telah dilaksanakan. Sebagian ulama berpendapat bahwa kita wajib bershalawat dan bersalam kepada Nabi dalam tasyahud shalat (duduk pada penghujung shalat atau setelah mendapatkan dua rakaat). Hal ini kita pahami dari dalil-dalil sunnah.<sup>8</sup>

Shalawat minimal adalah *Allahumma shalli ‘ala muhammad*, tetapi sebaiknya minimal yang bernilai baik seperti yang diajarkan Nabi di atas yakni termasuk bershalawat untuk keluarga beliau. Disamping dari al-Qur’an, penulis juga mengambil dari hadits yang sama-sama menganjurkan kita harus mengagungkan Nabi Muhammad Saw.. Seperti yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari ketika menafsirkan ayat ini berbeda bahwa beliau menerima hadits dari Said bin Yahya bin Said. Beliau ini berkata: “pernah ditanyakan orang kepada rasulullah Saw.:

*“ya rasul Allah! Tentang mengucapkan salam kepada tuan kami telah tahu, tetapi kami ingin tahu, pula bagaimana caranya mengucapkan shalawat kepada tuan” beliau menjawab:*

قولوا اللهم صل على محمد وعلى آل محمد. كما صليت على إبراهيم انك حميد مجيد. اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد. كما باركت على إبراهيم انك حميد مجيد.

Artinya: *“Ya Allah shalawatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji, maha mulia. Ya Allah anugerahi berkatlah atas Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana engkau menganugerahi atas keluarga Ibrahim. Sesungguhnya engkau maha terpuji, maha mulia.”*

---

<sup>8</sup> Teugku Muhammad Hasbi ash-Shiddiqy, *Tafsir al-qur’anul Majiid an-Nuur*, Pustaka Rizki Putra, Semarang 2000, hlm. 304

Selaras dengan surat al-Ahzab ayat 56, Rasulullah Saw. pun menegaskan perintah untuk bershalawat itu dalam sabdanya.

صلوا علي فاء نها زكاة لكم واسالوا الله لي الوسيله فاء نها درجة في اعلى الجنة لا ينالها الا رجل وارجو ان اكون انا هو (راواه احمد).

Artinya: *Bersalawatlah kamu untukku, karena shalawatmu adalah penyuci bagi kamu dan mohonkanlah bagiku al-wasilah kepada Allah ia (al-wasilah) adalah suatu tingkat di surga yang tertinggi yang hanya akan dikaruniakan kepada seseorang dan aku berharap orang itu adalah aku.* (HR. Ahmad)

Imam Nawawi menjelaskan di dalam kitab beliau yang terkenal “*al-adzkar*” bahwa kalau mengucapkan shalawat kepada Nabi sertailah dengan salam janganlah kita ucapkan *shallaallahu alaihi* saja melainkan ikutilah dengan *wasallamuhu* dan jangan *alaihi sallam* saja, tetapi lengkapilah “*shallallahu alahi wasallama*”. Pendapat an-Nawawi ini didasarkan atas firman Allah ta’ala. “Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kepadanya dan bersalamlah dengan sebaik-baik salam”. Karena itu, yang terbaik ialah mengucapkan *shallallahu alaihi wa sallama taslima*.<sup>9</sup> Kalimat *shalla allahu alaihi wa sallam*, dikenal sebagai *tashliyah al-shalat ‘ala Muhammad* atau shalawat *syarifah*, telah digunakan sejak masa paling awal dan kaum muslim yang saleh tidak akan pernah menyebut nama Nabi atau mengacu kepadanya tanpa menambahkan kata-kata itu. Dalam tulisan itu semua dinyatakan secara penuh atau disingkat dengan sebuah *siglum* di atas atau sesudah nama itu Saw. dalam bahasa Inggris sering dengan (S).<sup>10</sup>

Sedangkan menurut Ibn ‘Asyur, dia tidak menemukan referensi yang menyatakan bahwa para sahabat Nabi Muhammad selalu bershalawat setiap mendengar nama Nabi disebut, tidak juga menulisnya ketika menulis nama beliau. Mereka hanya bershalawat jika mereka teringat salah satu hal yang berkaitan dengan beliau. Tidak dapat disangkal bahwa sejak

---

<sup>9</sup> Muhammad Natsir ar-Rifai, *Tafsir Ibnu Katsir*, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 897

<sup>10</sup> Annemaria Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, Mizan, Bandung, 1993, hlm. 133

abad IV Hijriyah, nama Nabi Muhammad Saw. selalu diikuti oleh shalawat dalam buku-buku tafsir dan hadits. Rupanya yang menetapkan tradisi ini adalah ulama hadits. Pada awalnya, *shalat 'ala Muhammad* barang kali dianggap sebagai semacam do'a yang dimaksudkan untuk menambah kegemilangan Nabi, tetapi sejalan dengan berlalunya waktu, ia selanjutnya dianggap sebagai pujian yang dapat dinikmati oleh Nabi, yang hidup disamping Tuhan.

Berdoa dan memohon keselamatan serta kesejahteraan kepada Nabi Muhammad bertujuan sebagai pengajaran agar kita pandai berterimakasih kepada yang telah berjasa mengantarkan kita menuju ke pintu gerbang kebahagiaan dunia dan akhirat, sekaligus merupakan peringatan bagi setiap orang agar tidak mengandalkankan amal kebajikan yang telah dilakukannya. Karena jangankan manusia biasa, manusia teragungpun yaitu Nabi Muhammad tidak masuk ke surga karena amal beliau tetapi “semata-mata karena rahmat Allah” begitu sabda beliau.

Tradisi muslim menjadikan Nabi sebagai *prototype* segenap kesempurnaan manusia, Nabi Muhammad dipandang sebagai teladan tertinggi dari bagian semestinya seseorang itu hidup. Dia merubah prinsip abstrak menjadi kepribadian konkret, karena itu kaum muslim saleh mulai bersikap *takzim* terhadap apa saja yang berhubungan dengannya.<sup>11</sup>

## **B. Alaihi Salam (AS)**

Salam dan penghormatan terhadap Nabi yang lain dalam al-Qur'an adalah *alaihi salam*. Setelah *shalallahu alaihi wa sallam* yang dikhususkan kepada Nabi Muhammad Saw. karena keagungan dan kemuliaan beliau maka *alaihi sallam* diperuntukkan kepada Nabi-Nabi yang lain, selain Nabi Muhammad Saw. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan antara lain:

Surat as-Shaaffat ayat 79

---

<sup>11</sup> Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 250



*salam* yakni tidak menggunakan alif dan lam *as-salam* untuk mengisyaratkan betapa besar dan banyak salam dan kedamaian itu.<sup>12</sup>

Selain sebagai penghormatan (*tahiyat*), salam juga mempunyai maksud-maksud lain. Dalam ilmu tauhid misalnya *salam (as-salam)* adalah salah satu nama dari 99 nama baik untuk Tuhan (*al-asmaul-husna*) atau sebagai salah satu nama dari beberapa nama surga (*dar as-salam*). Dalam ilmu fiqih, salam termasuk rukun shalat yang harus dibaca ketika tasyahud dan sebagai penutup dari rangkaian kegiatan shalat.<sup>13</sup>

Dari penyebutan ayat-ayat di atas adalah merupakan contoh dari pujian bagi para Nabi dan rasul. Seperti Nabi Nuh, Musa Harun, Ibrahim, Ilyas dan para rasul lainnya. Selain salam dan pujian yang diberikan, buah tutur kata yang baik juga diabadikan sebagai penghormatan para rosul. Beliau dipuji oleh semua penganut agama walaupun orang-orang Majusi, demikian tulis al-Qurthubi.

Thabathaba'i mendukung pendapat yang mempersamakan ayat di atas dengan firman Allah pada al-Qur'an surat as-Syuara ayat 84 yang berisi mengabadikan buah tutur kata yang baik bagi seluruh para Nabi. Allah telah menetapkan keselamatan dan kesejahteraan buat para Nabi dan melanggengkan penghormatan dan ucapan selamat kepada mereka hingga akhir zaman. Karena mereka adalah orang pertama yang bangkit mengajarkan tauhid dan menumpas kemusyrikan, disertai dengan segala dampak dari kepercayaan tersebut. Mereka menanggung derita yang luar biasa dan selama hampir seribu tahun untuk memperjuangkannya serta tanpa dibantu oleh orang lain, sehingga wajar beliau memperoleh bagian dari setiap kebajikan yang dilaksanakan oleh umat manusia. Sesudah kepergian beliau hingga hari kiamat karena keabadian dakwah para Nabi kepada tauhid serta kelanggengan perjuangan beliau dari masa ke masa, generasi demi generasi, maka Allah senantiasa melimpahkan salam kesejahteraan kepada mereka yang diikuti dan diabadikan oleh para ulama.

---

<sup>12</sup> Prof. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol. 12*, Lentera Hati, Jakarta, 2003, hlm. 50

<sup>13</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta, 1992, hlm. 834)

### C. Radhiyallahu Anhu (RA)

Setelah salam dan penghormatan kepada Nabi dan rasul, maka model atau bentuk pujian yang lain adalah *radhiyallahu anhu* yang mempunyai arti “Allah ridho terhadapnya”. Sebelum penulis menyebutkan siapa yang berhak mendapatkan pujian atau salam penghormatan ini, terlebih dahulu penulis paparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Antara lain al-Qur’an surat at-Taubah ayat 100.



Artinya: “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (Q.S. at-Taubah: 100)

Menurut Quraish Shihab ayat di atas menjelaskan bahwa ada tiga kelompok orang-orang yang beriman. Pertama, *as-sabiqun al-awwalun* orang-orang yang mendahului orang lain menganut Islam lagi yang pertama-tama memeluknya dari kaum muhajirin. Mereka itu menurut para ulama adalah yang berhijrah ke Habsyah dan Madinah sampai dikuasainya kembali kota Mekah pada tahun VIII Hijriah. Kelompok kedua adalah mereka yang memeluk Islam dari kaum muslimin penduduk Madinah. Yakni penduduk Madinah yang berbaiat membela Nabi Muhammad Saw., sebelum berhijrah, kemudian sejumlah orang dari

penduduk Madinah yang memeluk Islam melalui sahabat beliau Musla'ab ibnu Umair yang terjadi sebelum Nabi berhijrah. Kelompok ketiga adalah siapapun yang beriman dan mengikuti beliau setelah masa mereka yang dinamai oleh ayat ini sebagai *as-sabiqun al awwalun*.<sup>14</sup> Yang dinamai oleh ayat ini sebagian antara lain menulis, bahwa *as-sabiqun* adalah siapa yang melakukan sesuatu sebelum lainnya.

Sedangkan menurut al-Maraghi menjelaskan bahwa dalam ayat ini bahwa Allah menyebutkan tiga peringkat umat Islam sebagai peringkat yang baik, yaitu:

1. Orang-orang Muhajirin, yang pertama-tama masuk Islam, yakni mereka yang hijrah ke Madinah sebelum terjadinya perdamaian Hudaibiyah.
2. Orang-orang yang pertama masuk Islam dari golongan Anshar. Mereka itu telah berbai'at kepada Nabi di suatu tempat bernama al-Aqabah dimana pada kesempatan yang pertama, tahun kesebelas kenabian.
3. Mereka yang mengikuti jejak Muhajirin dan Anshar yang pertama-tama masuk Islam dalam berhijrah dan menolong agama, sedangkan mereka tetap melakukan kebajikan, berupa perkataan atau perbuatan.

Al-Qur'an menyebut *as-sabiqun al awwalun* secara umum yaitu orang-orang dikalangan kaum muhajirin dan anshar kaum muhajirin adalah kaum rasulullah Saw. yang ikut serta hijrah dari Mekah ke Madinah. Sedangkan kaum anshar adalah semua kaum rasulullah yang berada di Madinah (bergabung dengan kaum muhajirin).<sup>15</sup> Tegasnya ialah tidak semua kaum muhajirin dan anshar adalah *as-sabiqun al awwalun*. Adapun yang dimaksud dengan *as-sabiqun al awwalun* dikalangan kaum muhajirin dan anshar adalah:

*Pertama*, ialah istri rasulullah Saw. sendiri yang terkenal kesetiaan dan jasanya, baik kepada beliau maupun kepada Islam dan kaum muslimin, yaitu umat mukminin Khatijah binti Khawalid.

---

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Vol 5*, Lentera Hati, Jakarta, 2002, hlm. 657

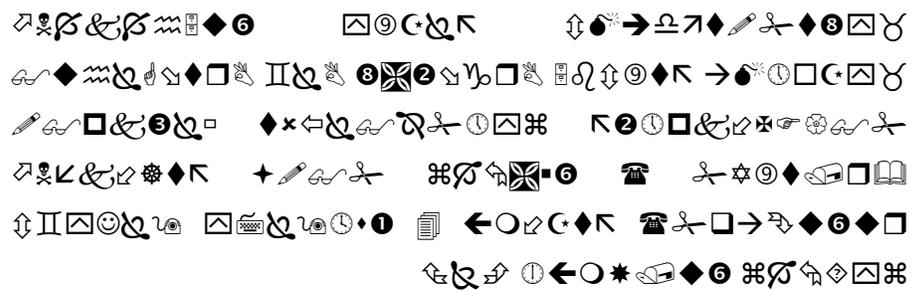
<sup>15</sup> Mahyuddin Ibrahim, *Ucapan Bijak Orang-Orang Besar di Dunia*, Restu Agung, Jakarta, 2001, hlm. 129

*Kedua*, ialah Ali bin Abi Thalib yang ketika itu dalam usia menjelang akil baligh, ia pria pertama yang memeluk Islam atau orang kedua setelah umul mukminin Khadijah. Ia adalah saudara sepupu dan sekaligus juga putra asuhan rasulullah Saw.

Ketiga ialah Abu Bakar ash-Shidik. Ia orang pertama yang mendukung, menunjang dan membantu rasulullah Saw. dalam menyampaikan risalahnya kepada umat manusia. Ia seorang sahabat Nabi terkemuka dan yang sejak dini selalu menyertai rasulullah dalam menghadapi berbagai tantangan dan pengorbanan. Ia peroleh kehormatan besar di dalam Islam karena salah satu dari pengabdianya.<sup>16</sup>

Ayat 100 ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menyatakan kewajiban menghormati sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw., bahkan dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa semua sahabat Nabi dapat dimulai memiliki integritas pribadi, kejujuran dan amanat, sehingga seyogyanya berita-berita yang mereka nyatakan sebagian bersumber dari rasul, hendaknya diterima dan dibenarkan. Mereka itulah yang pada masa awal pertumbuhan Islam menjadi kekuatan penopang menulang punggung dakwah risalah Islam dikalangan penduduk Mekah.

Selanjutnya, ayat-ayat lain yang menjelaskan tentang bagaimana kedudukan mereka terdapat dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 8.

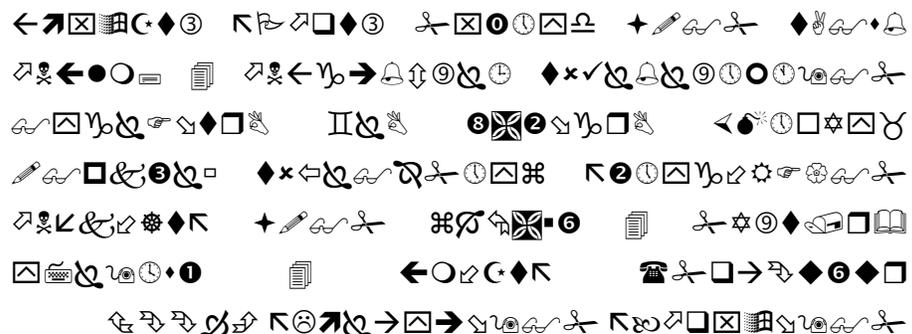


Artinya: “Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya”. (Q.S. al-Bayyinah 8).

<sup>16</sup> Hamid al-Husaini, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum di Utus Menjadi Rasul*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 343

Selain *as-sabiqun al-awwalun* ayat ini menjelaskan tentang orang beriman dan beramal saleh juga mempunyai kedudukan. Dalam al-Qur'an biasa kita temukan kata "iman" diikuti oleh kata "amal saleh". Meski istilah ini berasal dari bahasa arab, tetapi ia sudah menjadi bahasa yang populer dalam bahasa indonesia. Amal artinya perbuatan dan saleh artinya perbuatan baik, karya yang berguna, aktivitas yang berkualitas atau amal yang bermanfaat. Dalam kamus besar bahasa indonesia, amal saleh diartikan sebagai perbuatan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau menunaikan kewajiban agama seperti perbuatan baik sesama manusia. Dengan demikian amal saleh itu sangat luas artinya ia mencakup aktivitas ibadah dalam arti yang luas, yaitu segala yang berguna yang dilakukan untuk mencari keridhaan Allah. Juga mencakup segala karya untuk kesejahteraan hidup manusia di dunia ini.<sup>17</sup>

Ayat selanjutnya yang membahas tema yang sama adalah al-Qur'an surat al-Maa'idah ayat 119.



Artinya: "Allah berfirman: "Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. bagi mereka surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadapNya[457]. Itulah keberuntungan yang paling besar". (Q.S. al-Maa'idah: 119).

<sup>17</sup> Drs. Kaelany, HD., *Islam, Iman dan Amal Saleh*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 169

Ayat lain juga menyebutkan pada al-Qur'an surat al-Mujadilah ayat 22 yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama seperti ayat-ayat sebelumnya yang telah dibahas.

Dari kesemuanya ayat di atas menjelaskan tentang siapa *as-sabiqun al-awwalun* dan bagaimana kedudukan mereka di mata Allah dan manusia atas perjuangan dan pengorbanan mereka. Allah telah menjanjikan mereka surga dan yang di dalamnya mengalir sungai dan keindahan dan mereka pun kekal di dalamnya. Karena Allah ridho terhadap mereka, ridho terhadap perbuatan mereka yang berjuang di jalan Allah dan mereka pun ridho terhadap balasan Allah yang diberikan, yakni berupa kenikmatan. Selain itu juga orang senantiasa beriman dan beramal saleh juga mendapatkan keridhaan dari Tuhannya. Betapapun para sahabat itu diikuti oleh generasi sesudahnya atas dasar keimanan dan amal-amal shaleh mereka. Seandainya tanpa iman dan amal shaleh tentu saja mereka tidak terpuji dan tidak juga wajar untuk diikuti. Atas dasar iman dan takwa itulah sehingga ayat ini menegaskan bahwa Allah Swt. ridho kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga. Disisi lain perlu dicatat bahwa pujian ini tertuju kepada kelompok dan tidak harus dipahami bahwa ia secara otomatis tertuju kepada orang per orang.

**BAB IV**  
**ANALISIS MODEL PUJIAN**  
**TERHADAP HAMAB-HAMBA ALLAH PILIHAN**

**A. Perbedaan Model Pujian Terhadap Hamba-Hamba Allah Pilihan**

Perbedaan prinsipil antara *shalallahu alaihi wa sallam, alaihi salam* dan *radhiyaallahu anhu* menunjukkan pada suatu penghormatan yang sangat dari Allah maupun dari makhluk lainnya.

Penghormatan yang diberikan kepada orang-orang yang senantiasa beriman dan menegakkan agama Allah karena jasa dan pengorbanan beliaulah sehingga Allah dan para malaikatnya memberikan pujian dan salam. Bukan hanya itu saja Allah telah mengabadikan buah tutur kata yang baik bagi beliau dan diteruskan oleh para manusia.

Pada dasarnya model atau bentuk-bentuk pujian seperti yang telah penulis jelaskan di atas hakekatnya adalah sama, karena semua itu adalah pemberian dari Allah sebagai rasa kagum dan rasa hormat kepada hamba yang benar-benar beramal saleh dan mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, sehingga Allah memerintahkan semua makhluk-Nya, termasuk para malaikat-Nya berlaku hormat dan memberikan pujian atasnya.

Akan tetapi letak perbedaannya adalah bentuk pujian dan hamba yang mendapatkan pujian tersebut. Seperti bentuk pujian *alaihi salam*, pujian ini diberikan Allah kepada para Nabi, karena beliau adalah manusia pilihan Allah yang diberi tugas untuk menyebarkan agama dan memberikan ajaran-ajaran yang baik dan diridhai oleh Allah. Selain itu, beliau juga mempunyai sifat yang agung dan selalu beramal saleh. Beliau tidak pernah melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini telah dijelaskan dan diperkuat dalam ayat-ayat al-Qur'an yang sudah penulis sebutkan dalam bab sebelumnya.

Seperti dalam kesejahteraan yang diberikan kepada Nabi Nuh yang dikenal sebagai seorang yang gigih dan tabah dalam berdakwah. Nabi Ibrahim dikenal sebagai seorang yang sangat pemurah serta amat tekun

bermujahadah mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian Nabi Daud yang dikenal sebagai Nabi yang sangat menonjolkan rasa syukur serta penghargaannya terhadap nikmat Allah.

Sedangkan Nabi Zakariya Yahya dan Isa adalah Nabi-Nabi yang berupaya menghindari kenikmatan dunia demi mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selanjutnya Nabi Yusuf terkenal dengan gagah dan amat bersyukur dalam nikmat dan bersabar menahan cobaan. Nabi Yusuf diketahui sebagai Nabi yang amat khusyu' ketika berdo'a dan Nabi Musa terbukti sebagai Nabi yang berani serta memiliki ketegasan. Sebaliknya Nabi Harun adalah Nabi yang penuh dengan kelemah lembut. Demikian seterusnya. Semua para Nabi mempunyai ciri khas dalam berjuang menegakkan agama dan mempunyai keteladanan sifat yang bisa kita ambil manfaatnya.

Maka dari itu, tidak heran jika Allah mengagumi beliau hingga salam kesejahteraan dan pujian-pujian dilimpahkan kepada beliau dan generasi berikutnya selalu mendo'akan serta mengucapkan salam untuk beliau. Ini dikuatkan oleh bacaan Ibn Mas'ud yang menjadikan kata *salamun* dalam bentuk *Manshub* yakni *salaman*.

Begitu juga pujian yang berupa *shallallahu alahi wa sallam* yang dalam hal ini khusus diperuntukkan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi yang terakhir dan penutup dari para Nabi tidak hanya salam saja yang diberikan kepada beliau, tetapi shalawat dan salam, juga buah tutur kata yang baik diucapkan setiap mendengar nama beliau. Shalawat kita kepada Nabi Muhammad SAW. tiada lain adalah sebagai penghormatan kepada beliau dari kita dan sebagai kasih sayang beliau kepada kita, karena Allah akan membalas kita atas pembacaan shalawat tersebut.<sup>1</sup> Pujian ini Allah sendiri yang memberikan dan menyuruh para malaikat serta para mahluk-Nya untuk selalu memuji dan bershalawat kepadanya. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 56 yang sudah penulis jelaskan dalam bab sebelumnya.

---

<sup>1</sup> Hasan Abdul Qadir, *Siapa, Mengapa Ahlul Bayt*, Pintu Ilmu, Bandung, 1991, hlm. 33



Artinya: “Mereka itulah yang telah memperoleh petunjuk dari Allah, maka hendaknya meneladani petunjuk yang mereka peroleh”.

Karena hal inilah sebagian ulama tafsir menyimpulkan, bahwa pastilah Nabi Muhammad telah meneladani sifat-sifat terpuji para Nabi sebelum beliau. Selain itu juga Nabi SAW adalah rahmat yang dilimpahkan Allah kepada seluruh alam, dan bahwa dua nama Allah telah diberikan kepada beliau, maka Allah berfirman:

﴿107﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk rahmat bagi semesta alam.*

Ibnu Abbas berkata rahmat Nabi kita SAW mencakup mereka yang bakti dan yang durhaka, setiap Nabi bila didustakan oleh kaumnya, maka Allah akan membinasakan mereka yang mendustakannya, adapun Nabi kita yang datang membawa rahmat bagi alam semesta, maka beliau adalah rahmat bagi orang yang beriman kepadanya, karena petunjuk dan pimpinannya yang benar-benar merupakan rahmat, dan bagi yang munafik, beliau juga sebagai rahmat karena mereka merasa aman dan tidak diganggu gugat.

Atas dasar sifat-sifat yang agung dan menyeluruh itu, Allah Swt. menjadikan bahan sebagai suri tauladan sekaligus sebagai *shahid* (pembawa berita gembira dan pemberi peringatan). Hal ini dijelaskan dalam al-Qur’an surat al-Ahzab ayat 21.



Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat*”. (Q.S. al-Ahzab: 21).

Keteladanan tersebut dapat dilakukan oleh setiap manusia, karena beliau telah memiliki segala sifat terpuji yang dapat dimiliki oleh manusia

Dari penelusuran terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang lain juga ditemukan bahwa para Nabi sebelum Nabi Muhammad telah dipanggil oleh Allah dengan nama-nama mereka, seperti ya Adam....., ya Musa....., ya Isa..... dan sebagainya, tetapi terhadap Nabi Muhammad Saw., Allah sering memanggilnya dengan panggilan kemuliaan seperti *ya ayyuhan Nabi.....*, *ya ayyuhar rasul.....* atau memanggilnya dengan panggilan-panggilan mesra, seperti *ya ayyuhal muddatsir* atau *ya ayyuhal muzzammil*. Kalaupun ada ayat yang menyebut namanya, nama tersebut dibarengi dengan gelar kehormatan. Perhatikan firman-Nya dalam surat al-Imron ayat 144, al-Ahzab ayat 40, al-Fath ayat 29 dan al-Shaff ayat 6.<sup>3</sup>

Karena Nabi Muhammad dimuliakan jauh di atas para Nabi dan sahabatnya, bahkan pada masa hidupnya, maka dapat dimengerti bahwa kecenderungan untuk memberikan penghormatan kepadanya tetap berlanjut sampai sekarang. Nabi Muhammad dipandang sebagai teladan tertinggi dari bagaimana semestinya seseorang itu hidup. Dia merubah prinsip abstrak menjadi kepribadian konkrit, karena itu, kaum muslim saleh mulai bersikap takzim terhadap apa saja yang berhubungan dengannya, penghormatan terhadap Nabi dan bahkan perhatian pada hal-hal terkecil dari perilaku dan kehidupan pribadinya tumbuh kuat walaupun kaum muslim tersebut jauh darinya dalam segi waktu mereka senantiasa ingin mengetahui lebih banyak tentang kepribadiannya, rupanya dan kata-katanya agar dapat kepastian bahwa mereka memang mengikutinya dengan benar.<sup>4</sup>

Selanjutnya keunggulan-keunggulan yang lain yakni Nabi Muhammad dijadikan sebagai kunci-kunci perbendaharaan bumi karena sebelum itu tiada seorang Nabi pun yang diberikan hal serupa dan hal ini memang menjadi kenyataan karena kekayaan yang terkandung di dalam bumi baru dapat dikeluarkan oleh umatnya. Selain itu juga para Nabi

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996, hlm. 55

<sup>4</sup> Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa*, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 250

terdahulu diutus hanya untuk kaumnya masing-masing, sedangkan Nabi Muhammad diutus untuk seluruh umat manusia.<sup>5</sup>

Rasulullah SAW mempunyai kepribadian yang tidak sama dengan kepribadian orang-orang lainnya. Kepribadian beliau mempunyai pengaruh sangat kuat terhadap siapa saja yang berhubungan dengan beliau, lawan atau kawan. Beliau terkenal sebagai orang yang amat sabar dan tekun, cerdas, pemberani, cakap berbahasa, hujjahnya jelas dan meyakinkan. Kepribadian merupakan contoh yang sangat ideal bagi segenap umat manusia. Pada diri beliau terhimpun semua keutamaan, dan beliau dilindungi Allah dari segala sifat nista.

Beliau tumbuh sebagai contoh keutamaan akhlak yang mencapai puncak kesempurnaan. Kemudian Allah memilihnya untuk diangkat sebagai Nabi dan Rasul yang bertugas menegakkan kebenaran dikalangan hamba-hamba-Nya untuk dijadikan teladan bagi manusia agar berakhlak seperti beliau, mencontoh beliau dalam ucapan dan perbuatan. Sebab dengan itu sajalah manusia dapat meningkat martabatnya setinggi mungkin dan akan terselamatkan dari sifat-sifat yang rendah.

Dimasa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW adalah manusia terbaik dimasa mudanya beliau orang paling suci dan bersih, dimasa dewasa beliau orang tercapak, dan dalam hal kehidupannya beliau adalah orang yang paling *zuhud*. Allah SWT melimpahkan keistimewaan kepada beliau berupa perangai mulia dan akhlak luhur. Beliau dilindungi dan dijaga oleh-Nya. Allah memperkuat kedudukan beliau dalam menunaikan tugas risalah dengan kemampuan meyakinkan. Allah memerintahkan umat manusia supaya taat kepada beliau, karena taat kepada beliau berarti taat kepada Allah.<sup>6</sup>

Rasulullah SAW dipilih oleh Allah dari rumpun yang termulia, dan dipelihara oleh Allah pada masa kecil dan masa remajanya, sampai dipilih

---

<sup>5</sup> Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Syarah Mukhtaarul Ahadiits*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1998, hlm. 149

<sup>6</sup> M. Athiyyah Al-Abrasyiy, *Keagungan Nabi Muhammad Rasulullah*, Pustaka Jaya, Bandung, 1985, hlm. 129

menjadi seorang pemberi kabar gembira dan peringatan, beliau dipelihara dan dididik dengan sebaik-baiknya.<sup>7</sup> Salah satu aspek yang menonjol dalam kehidupan Rasulullah adalah “kepraktisannya” Ia melakukan segala hal menurut ajarannya. Ia sangat ramah, simpatik dan berhati lembut dalam pergaulannya.

Meskipun begitu, jangan sampai kecintaan kita kepada Rasulullah membawa kita untuk mengurangi rasa cinta terhadap para Nabi lainnya, menghilangkan keberadaan mereka bahkan tidak sampai tidak menghormati mereka.<sup>8</sup>

Nabi Muhammad SAW. dan semua Nabi sebelumnya seperti Ibrahim, Musa, Isa, adalah Rasul-Rasul Allah kepada semua manusia. Mereka dipilih dan diutus untuk memberi petunjuk kepada umat manusia. Mereka itu manusia seperti manusia lainnya dalam martabat dan kesempurnaan kemanusiaannya. Namun bedanya mereka itu begitu suci dan bersih jiwanya, sehingga mereka mampu menerima tugas kenabian.<sup>9</sup> Tanpa akhlak Muhammad, yang dijuluki ‘al-Qur’an hidup,’ komunitas muslim awal tidak akan memiliki sifat-sifat magnetis yang dapat menimbulkan inspirasi, sehingga melahirkan tingkat budaya yang tinggi. Dalam beberapa generasi, inspirasi Islam ini menyebar dari jazirah Arab yang terpencil dan terbelakang menjadi suatu peradaban yang besar, peradaban yang berlandaskan ideologi kemanusiaan yang universal, persamaan derajat, keadilan sosial dan zikir.

Tanpa akhlak Muhammad, seluruh semangat tasawuf tidak dapat dipahami. Kajian tentang sunnah (perkataan dan tindakan) Nabi selalu menjadi titik fokus dalam kurikulum tasawuf. Sejarah manusia tidak pernah memiliki teladan yang lebih agung dari seorang tokoh yang kontemplatif dan revolusioner sosial.

---

<sup>7</sup> Ahmad Muhammad Al-Hufy, *Akhlaq Nabi Muhammad SAW*, Bulan Bintang, Jakarta, Tt, hlm. 78

<sup>8</sup> Nabil Hamid al-Muadz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah*, Gema Insani, Jakarta, 2002, hlm. 43

<sup>9</sup> Muhammad Thalib, *Bersama Rasulullah Saw. dan Tuntunan Etikanya*, Bina Ilmu, Surabaya, 1979, hlm. 29

Akhlak Nabi Muhammad memberikan teladan kehidupan yang penuh cinta dan menjadi model untuk semua orang yang disebut sufi. Para sufi ini kemudian melanjutkan impuls ini ke dalam ekspresi cinta yang selalu lebih gamblang. Yang mencolok dalam kehidupan Nabi adalah kombinasi sifat-sifat, termasuk kesucian, kearifan, keimanan, integritas, ketabahan, keadilan, kedermawanan, keluhuran budi, kemuliaan, kemanusiaan dan kesederhanaan. Sifat-sifat inilah yang membentuk suasana spiritual Islam karena sunnah Muhammad dihafal dan dijaga secara lebih teliti di dalam semua kalbu setiap muslim, kehidupan Muhammad menjadi norma untuk semua kehidupan manusia.<sup>10</sup> Meskipun demikian, Muhammad tidak bisa dipersamakan dengan Tuhan, beliau mendengarkan apa yang Tuhan wahyukan bahkan ketika wahyu itu mengkritik tindakannya. Setelah menjadi seorang pemimpin negarapun, beliau dengan ridla menjalani hidup dalam kemiskinan. Pada dasarnya beliau orang yang tidak memiliki pendidikan, tetapi beliau terpercaya dan tulus serta mampu menyebarluaskan pesan ilahiyah tanpa mencampurkan pendapatnya sendiri beliau sama sekali tidak mempunyai ambisi, beliau menunaikan tujuan-Nya secara tepat. Beliau memperlihatkan teladannya sendiri, semangat untuk menegaskan kebenaran ilahi di dalam jiwa dan di dunia. Meskipun demikian semangatnya diimbangi oleh keluhuran budi, kelapangan hati, kedermawanan dan welas asih melarut dalam Tuhan, terlepas dari ego dan dunia, menjadikannya sebagai contoh hidup dari kedamaian non-eksistensi. Tanpa cinta kita tidak bakal larut dalam Tuhan, tanpa kerendahan hati untuk berserah diri kita tidak bakal bertahan hidup dalam Tuhan. Nabi Muhammad pernah mengungkapkan keadaannya sendiri, dan keadaan semua manusia yang mengenali diri sejatinya. Nabi sebagai manusia sejati adalah pintu diantara dua dunia.

Selain pujian dan salam penghormatan yang diberikan Allah kepada para Nabi, ternyata Allah juga memberikan penghargaan kepada orang atau manusia biasa akan tetapi selalu mengerjakan amal saleh dan

---

<sup>10</sup> Kabir Helminski, *Hati Yang Berma'rifat*, Pustaka Hidayah, Bandung, 2002, hlm. 195

juga berjuang di jalan Allah serta berjasa bagi tegaknya agama Islam. Allah memberikan salam dan penghargaan berupa *radhiyallahu anhu*, yang mempunyai arti Allah *ridha* terhadapnya. *Ridha* di sini diberikan Allah kepada orang-orang terkasih atau pilihan Allah, yang dalam bab sebelumnya telah dijelaskan, yakni kepada orang-orang yang pertama masuk Islam atau *as-sabiqun al-awwalun* yang terdiri dari kaum muhajirin dan anshar, begitu juga kepada sahabat atau khulafaurrasyidin.

Pemberian salam atau penghargaan ini tidak hanya terbatas kepada sahabat atau orang-orang terdekat Nabi akan tetapi menurut penulis semua orang berhak mendapatkan penghargaan *ridha* tersebut, asal orang tersebut benar-benar orang Islam sudah tentunya dan orang-orang yang selalu beriman serta mengerjakan amal saleh, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, kemudian selalu mendekatkan diri kepada Allah. Maka kemudian sudah pasti Allah meridhai atas perbuatannya dan Allah menjanjikan mereka dengan memberikan berupa surga yang sangat indah dan penuh kebahagiaan. Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa gelar *radhiyallahu anhu* sudah melekat kepada orang-orang yang dekat dengan rasulullah dan orang terkasih Allah, maka sudah selayaknya kita meniru dan meneladani sifat-sifat beliau agar apa yang kita perbuat selalu mendapatkan *ridha* dari Allah dan kita senantiasa mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah Swt..

Setelah dari beberapa penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa pujian *shalaallahu alaihi wassallam* hanya dikhususkan kepada Nabi Muhammad sebagai Nabi yang terakhir atau خاتم الانبياء kemudian pujian *Alaihi Sallam* diberikan kepada para Nabi selain Nabi Muhammad dan pujian *Radhiyaallahu'anhu* diberikan kepada *Assabiqun Al-Awallun* dan orang-orang yang beriman lainnya. Dan hakikat dari semua ini adalah bentuk do'a dan pujian sebagai manifestasi keagungan hamba pilihan Allah.

## **B. Hikmah Dari Pujian Terhadap Hamba-Hamba Allah Pilihan**

Diantara apa yang Allah muliakan bagi umat rasulullah adalah apa yang dia berikan berupa pahala yang besar dan agung bagi orang-orang yang membacakan shalawat dan salam kepada pemimpin manusia Muhammad bin Abdullah SAW. Membaca shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad SAW. dan para Nabi lainnya merupakan salah satu bentuk dzikir yang pahalanya diperoleh seorang hamba, baik ia memahami maknanya maupun tidak. Begitu juga salam atau penghormatan kepada para sahabat maupun para aulia.

Orang yang menyibukkan dirinya dengan membaca shalawat dan salam kepada hamba-hamba terkasih Allah akan diberi pahala hanya dengan mengulang lafal-lafalnya, sebagaimana mengulang-ulang lafal tahlil, takbir, tahmid dan tasbih, karena ia merupakan zikir yang bernilai ibadah, baik lafal dan maknanya. Oleh sebab itu sebagian ulama salaf mewajibkan diri mereka dengan jumlah tertentu yang dibatasi untuk membaca shalawat dan salam kepada Nabi.

Mengikuti Allah SWT. mengucapkan salam kepada Nabi SAW., meskipun dua shalawat itu berbeda, sebab shalawat kita kepada Nabi SAW., adalah do'a dan permintaan, sedangkan shalawat Allah kepada Nabi adalah sanjungan dan pemuliaan. Bacaan shalawat dan salam merupakan bacaan yang mengandung syukur kepadanya. Disamping itu juga mengetahui pemberian nikmat Allah kepada hamba-hambanya dengan diutusnyanya Nabi Muhammad SAW. Benar-benar Shalawatnya telah memuat dan mengandung dzikir kepada Allah, dzikir kepada rasul-nya dan permintaannya kepada Allah agar dia memberikan pahala dengan Shalawatnya kepada Rasulullah yang sesuai dengannya, sebagaimana apa yang dia berikan berupa pengetahuan kepada kita, beberapa nama serta sifat-sifatnya dan kita tahu apa yang ada pada kita sesudah kita sampai kepadanya dan datang kepadanya.

Shalawat maupun salam penghormatan merupakan penyebab sempurnanya perkataan yang dimulai dengan memuji Allah dan membaca shalawat atas rasul-Nya.

Shalawat dan salam penghormatan kepada hamba-hamba pilihan atau terkasih Allah memang memuat semua keimanan, bahkan ia mengandung pengakuan bahwa Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya dan para rasul lainnya juga merupakan hamba-hamba yang patut kita hargai jasa-jasanya, membenaran terhadapnya dan penyampai kabar darinya secara keseluruhan dan merupakan kesempurnaan cintanya, sehingga ia merupakan amal yang paling utama.

Adanya perbedaan model pujian terhadap hamba-hamba terkasih Allah merupakan hal yang tidak terlalu penting untuk kita selisihkan, yang terpenting adalah rasa hormat dan rasa cinta kita kepada beliau agar selalu tercurahkan rahmat kepada beliau.

Hamba-hamba terkasih maupun hamba-hamba pilihan Allah di sini tidak hanya terbatas kepada Nabi, Rasul dan para sahabatnya, akan tetapi kepada orang yang beriman selalu beramal saleh, begitu juga kepada orang yang selalu menjaga dirinya dari hal-hal yang tercela dan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Semuanya itu patut kita berikan pujian yang bisa berupa do'a maupun ucapan salam kemuliaan. Namun di sini penulis lebih tekankan kepada hamba-hamba yang mempunyai salam penghormatan berupa *Shallallahu alaihi wa sallam, alaihi salam* dan *radhiyallahu anhu*.

Shalawat kepada rasulullah dan salam kepada Nabi maupun para sahabatnya merupakan permohonan kepada Allah SWT. agar diberi rahmat dan ampunan kepada Nabi, sedangkan salam adalah permohonan kepada Allah SWT. agar diberi keselamatan kepada Nabi. Adapun bershalawat dan salam kepada para Nabi adalah mengakui kerasulannya serta memohon kepada Allah melahirkan keutamaan dan kemuliaannya di atas kemuliaannya Nabi-Nabi yang lain. Salah satu bukti cinta kepada Nabi adalah selalu memujinya yang biasa berupa shalawat dan salam



“Tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafaat.” (Q.S. Al-Baqarah: 254)

Terdapat pula ayat yang lain yang memberi pengertian adanya syafaat tetapi dengan syarat harus mendapat izin dari Allah, seperti:

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلِّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Dikala datang hari itu, tidak ada seseorangpun yang berbicara melainkan dengan izin-Nya”. (Q.S. Hud: 105)

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى

“Dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diredhai Allah”. (Q.S. Al-Anbiya: 28)

Berdasarkan ayat-ayat diatas, para ulama berbeda pendapat menjadi dua kelompok:

*Pertama:* Mengatakan bahwa syafaat itu memang ada menurut pemahaman mereka, ayat diatas menunjukkan tidak adanya syafaat kecuali yang telah mendapat izin dari Allah SWT.

*Kedua:* Meniadakan syafaat sama sekali tanpa ada pengecualian.

Akan halnya pengertian syafaat yang kita kenal didunia ini. Adalah bahwa seseorang yang menginginkan syafaat hendaknya meminta kepada yang akan memberikan syafaat agar berbuat sesuatu atau melindungi dirinya. Dalam hal ini syafaat tidak akan bisa terjadi kecuali apabila orang yang memberi syafaat mau menuruti kemauan orang yang meminta syafaat, dan bersedia menghapus apa yang ditetapkannya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa syafaat tersebut merupakan keistimewaan yang khusus hanya diberikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki. Pengertian ini diungkapkan dengan kata syafaat yang kita sendiri tidak mengetahui hakekat yang sebenarnya.<sup>12</sup> Dan juga Al-Qur'an menerangkan bahwa syafaat semata-mata milik Allah,

---

<sup>12</sup> Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Al-Wahyu Muhammad*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, hlm. 335

monopoli Allah. Tidak seorang pun bisa memberi syafaat disamping-Nya kecuali atas izin-Nya.<sup>13</sup>

Oleh karena itu apabila seseorang mengucapkan shalawat untuk mendapatkan syafaat tersebut terlebih dahulu dia harus menjalankan ajarannya, karena syafaat hanya diberikan kepada orang-orang yang berbuat baik dalam hidupnya, yaitu dengan cara berbuat baik sesama manusia dan selalu menjalankan syari'at agama. Jadi selama orang itu berbuat kejahatan walaupun dia selalu mengucapkan shalawat maka tidak akan pernah mendapatkan syafaat selama orang tersebut benar-benar bertaubat.

Hikmah yang lain yang dapat kita rasakan jika selalu mengagungkan hamba-hamba terkasih Allah antara lain:

1. Bisa menjadikan penyebab dekatnya seorang hamba kepada Nabi Muhammad pada hari kiamat.
2. Merupakan penyebab keberkahan suatu majlis dan ia tidak akan kembali dalam keadaan bersedih pada hari kiamat.
3. Merupakan penyebab mendapatkan syafaat Nabi Muhammad Saw. baik disertai dengan permintaan wasilah kepada Nabi atau tidak.
4. Merupakan penyebab mendapat berkah pada diri orang yang membaca shalawat, amal dan umurnya dan beberapa penyebab kemaslahatannya. Sebab orang yang membaca shalawat dan salam berarti kepada Tuhannya agar memberikan berkah kepada para Nabi dan kepada keluarga beliau.
5. Merupakan penyebab mendapatkan rahmat Allah.
6. Merupakan penyebab lestariannya kecintaan kepada rasulullah dan kepada hamba-hamba terkasih Allah.
7. Merupakan penyebab mendapatkan hidayah (petunjuk) bagi seorang hamba dan hidupnya hati.

---

<sup>13</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra, Semarang, 1993, hlm. 192

8. Merupakan penyebab diampuni-Nya dosa seorang hamba dan kiranya masih banyak lagi hikmah yang dapat kita ambil dari rasa penghormatan dan pengagungan kepada hamba-hamba pilihan Allah.<sup>14</sup>

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwasannya setiap amal perbuatan pasti mendapatkan balasannya, walau sekecil apapun perbuatan tersebut, termasuk rasa penghormatan, rasa pengagungan kita kepada sesuatu hal pasti ada hikmahnya.

---

<sup>14</sup> Muhammad Alawi al-Maliki, *Iman dan Keutamaan Amaliah*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 118

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa:

1. Adanya perbedaan model pujian yang terdapat dalam al-Qur'an itu adalah sudah dari Allah Swt., hanya Allah yang paling tahu maksudnya karena itu tidak perlu diperdebatkan dan juga semua itu adalah manifestasi dari masing-masing keagungan hamba Allah. Pujian sama-sama datang dari Allah dan sudah ditetapkan dalam ayat-ayat al-Qur'an yang berperan sebagai penguat dari penjelasan tersebut. Sedangkan hakekat dari Semua pujian itu adalah merupakan shalawat dan salam serta do'a terhadap hamba pilihan Allah, maka kita selayaknya memuji dan mengagungkannya mengingat jasa-jasa dan pengorbanan beliau.
2. Hikmah dari rasa pengakuan keagungan beliau adalah semoga kita mendapatkan rahmat dan syafaat di hari kiamat, serta supaya selalu mendekatkan diri kepada Allah dan dapat berakhlakul karimah karena meneladani sifat-sifat agung dari hamba-hamba terkasih Allah.

#### **B. Saran-Saran**

Sebagai orang Islam yang mempunyai tanggung jawab yang besar seharusnya tidak melupakan hal-hal yang sunnah. Karena sebagai manusia sudah pasti mempunyai kekurangan, maka dari itu kita harus mempertebal keimanan kita dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangannya serta menyempatkan diri kita untuk selalu bershalawat dan berusaha menata diri kita untuk selalu berakhlakul karimah dengan cara meneladani sifat-sifat keagungan dari suri tauladan kita.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt., atas karunia dan rahmat-Nya, penulis dapat menyusun tulisan yang sederhana ini dengan menyadari bahwa meskipun usaha yang semaksimal mungkin dilakukan, namun penyusun menyadari akan kerendahan hati dengan segala bentuk kritik dan saran yang bersifat membangun menjadi harapan penulis. Tidak lupa kepada semua pihak yang turut membantu atas terselesaikannya tulisan ini, semoga mendapat imbalan dari Allah Swt.. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamid, Zaid Husain, *Kamus al-Mufid*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001)
- Abdullah, Afif, *Nabi-Nabi Dalam al-Qur'an*, (Semarang: Toha Putra, 1985)
- Al-Abrasyiy, M. Athiyyah, *Keagungan Nabi Muhammad Rasulullah*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1985)
- Al-Buny: Djamaluddin Ahmad, *Menelusuri Taman-taman Mahabbah Shufiyah*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002)
- Al-Hufy, Ahmad Muhammad, *Akhlak Nabi Muhammad SAW*, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t)
- Alwi, Sayyid Muhammad, *Insan Kami*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1999)
- Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad, *Syarah Mukhtaarul Ahadiits*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1998)
- Al-Husaini, Hamid, *Membangun Peradaban Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum di Utus Menjadi Rasul*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Al-Maliki, Muhammad Alawi, *Iman dan Keutamaan Amaliah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi, Juz 21*, t.th
- Al-Muadi, Nabil Hamid, *Bagaimana Mencintai Rosulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Al-Muadz, Nabil Hamid, *Bagaimana Mencintai Rasulallah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Annemarie, Schimmel, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Ar-Rifai, Muhammad Natsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)
- Baidan, Nashruddin, *Metodelogi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998 )
- Baidun, Nasiruddin, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)

- Bakkaer, Anton , *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Chos, John M.E dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1976)
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, 1989)
- Farmawi, Abd al-Hayyal, *Metode Tafsir Maudhu'i*, terj. Suryan al-Jamrah, (Jakarta: Raja Grafind Persada, 1996)
- Gulen, M. Fethullah, *Menghidupkan Iman Dengan Mempelajari Kebesaran Nya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1989)
- Hamid, Syaikh Abdul, *Ketinggian Risalah Nabi Muhammad*, (Jakarta: bulan bintang, )
- Helminski, Kabir, *Hati Yang Berma'rifat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002)
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz 22*, (Jakarta: Pustaka Panji Emas, 1988)
- Hamzah, Ibnu, *Asbabul Wurud I*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994)
- Hasan, Ilyas, *Muhammad dan Isa*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Hasbi, Teugku Muhammad, *Tafsir al-qur'anul Majjid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Ibrahim, Mahyuddin, *Ucapan Bijak Orang-Orang Besar di Dunia*, (Jakarta: Restu Agung, 2001)
- Kaelany, HD., *Islam, Iman dan Amal Saleh*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000)
- Mulaakhatir, Ibrahim, *keagungan Nabi Muhammad*, (Jakarta: Gema Insani, 2002)
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992)
- Nawawi, Hadari, *Metodologi Penelitian Di Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1995)
- Qadir, Hasan Abdul, *Siapa, Mengapa Ahlul Bayt*, (Bandung: Pintu Ilmu, 1991)
- Schimmel, Annemaria, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, (Bandung: Mizan, 1991)

- Schimmel, Annemaria, *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah*, (Bandung: Mizan, 1993)
- Shaleh, Qamaruddin, *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004)
- Schimmel, Annemarie, *Menyingkap Yang Tersembunyi*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2005)
- Sunarto, Ahmad, *Tarjamah Nurul Yaqin*, (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1992)
- Shihab, M. Quraish, *Al-Misbah, Vol. 11*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- ....., *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994)
- ....., *Tafsir al-Misbah, Jilid II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- ....., *Tafsir al-Misbah, Vol 5*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- ....., *Tafsir al-Misbah, Vol. 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)
- ....., *Tafsir al-Misbah, Volume II*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- ....., *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996)
- Sulin, Bahtiar, *Terjemahan dan Tafsir al-Qur'an 30 Juz*, (Bandung, Fa. Sumatra, 1976)
- Thabathaba'I, Allamah M. H., *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madany dan Hamim Ilyas, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992)
- Thalib, Muhammad, *Bersama Rasulullah Saw. dan Tuntunan Etikanya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979)
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990
- Watt, Montgomer Y., *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991)